

BAB III
PENAFSIRAN LAFAZH ZAUJ
DALAM KITAB *TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR*

A. Penafsiran Lafaz Zauj dalam Kitab *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*

Bab ketiga ini berisi tentang paparan penafsiran lafazh *zauj* menurut Muhammad Thahir bin ‘Asyur dalam *Kitab Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir* serta derivasinya sesuai dengan urutan dalam Al-Qur’an. Peneliti merujuk kitab *al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fâzh Al-Qur’an al-Karîm* yang ditulis oleh *Muhammad Fuâd ‘Abdul Bâqî* untuk menentukan ayat-ayat yang mengandung lafaz *zauj* beserta derivasinya.

Lafaz *zauj* di dalam Al-Qur’an terbagi ke dalam berbagai makna menurut penelusuran yang dilakukan peneliti pada Kitab *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir*. Berikut makna-makna lafaz *zauj* di dalam Kitab *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir*:

1. Lafaz *Zauj* Bermakna Bidadari Surga

Ayat-ayat yang mengandung lafazh *zauj* di dalam Al-Qur’an dan bermakna “bidadari surga” menurut Kitab *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir* adalah Surat Al-Baqarah: 25, Ali Imron: 15, dan An-Nisa: 57. Berikut penafsiran dari ayat-ayat tersebut.

1. Q.S. Al-Baqarah: 25

﴿...وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾

“... ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Muhammad Thahir bin ‘Asyur menafsirkan lafaz أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ

dengan bidadari surga, sebagaimana penuturannya “kemudian Allah menganugerahkan kepada mereka dengan nikmat bersenang-senang bersama bidadari di surga, yang mana bidadari tersebut bebas dari kekurangan-kekurangan perempuan dunia yang menambah

ketertarikan terhadap mereka para bidadari tersbut...” dan setelah itu beliau menjelaskan tentang lafazh أَزْوَاجٌ secara bahasa, Ibnu ‘Asyur mengatakan “*Azwaj* adalah bentuk plural dari *zauj* diperuntukkan bagi laki-laki maupun perempuan, karena *zauj* adalah menjadikan selainnya berpasangan yang sebelumnya sendiri, dan *zauj* juga memiliki bentuk feminis dengan menambahkan huruf ta menjadi زوجة.”¹

2. Q.S. Ali Imron: 15

﴿...وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ﴾

“ Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.”

Muhammad Thahir bin ‘Asyur menafsirkan lafaz أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ dalam ayat ini sama dengan penafsirannya pada Q.S. Al-Baqarah: 25, dengan menambahkan makna *at-Thaharah* adalah suci secara lahir maupun batin.²

3. Q.S. An-Nisa: 57

﴿... هُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَنُفَخُهُمْ طِلَافًا ظَلِيلًا﴾

“ mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.”

Muhammad Thahir bin ‘Asyur menafsirkan lafaz أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ dalam ayat ini dengan *al-Azwaj as-Shalihat* (istri-istri yang solehah). Beliau menuturkan “karena keduanya (kebun-kebun dan istri yang solehah) adalah nikmat yang paling dicintai manusia, istri yang shalihah adalah

¹ Muhammad Thahir bin ‘Asyur, *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir* (Tunisia: Dar Al-Tunisiyyah, 1984), jld 1, hlm. 357.

² *Ibid.*, jld 3, hlm. 184.

pemandangan paling indah bagi manusia, dan kebun-kebun adalah tempat bersenang-senang dan menyejukkan pandangan.”³

2. Lafaz *Zauj* Bermakna Istri Nabi Adam ﷺ (Hawa)

Ayat-ayat yang mengandung lafazh *zauj* di dalam Al-Qur'an dan bermakna “Istri Nabi Adam ﷺ” menurut Kitab *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir* adalah Surat Al-Baqarah: 35, An-Nisa : 1, Al-A'raf: 19, Thaha: 117, dan Az-Zumar: 6. Berikut penafsiran dari ayat-ayat tersebut.:

a. Q.S. Al-Baqarah: 35

﴿وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ...﴾

“Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga...”

Muhammad Thahir bin ‘Asyur menafsirkan lafaz زَوْجُ pada ayat di atas dengan Istrinya Nabi Adam ﷺ. Sebagaimana penuturan beliau “Ayat ini mencakup kisah penciptaan Istri Nabi Adam ﷺ sebagaimana tercantum pada surat-surat lain seperti An-Nisa dan Al-A'raf” perihal nama Istri Nabi Adam ﷺ beliau mengatakan bahwa nama Istri Nabi Adam ﷺ tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an, akan tetapi Namanya (Hawwa) sudah makruf di kalangan Ahli kitab dan Masyarakat Arab pada saat itu.⁴

Muhammad Thahir bin ‘Asyur juga menambahkan penjelasan kebahasaan tentang lafaz زَوْجُ dengan mengatakan “*Zauj* adalah segala sesuatu dengan sesuatu yang lainnya yang disandingkan karena ada kesamaan tertentu”⁵

³ *Ibid.*, jld 5, hlm. 90.

⁴ *Ibid.*, jld 1, hlm. 429.

⁵ *Ibid.*, jld 1, hlm. 428.

b. Q.S. An-Nisa : 1

﴿...خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً...﴾

“...yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...”

Muhammad Thahir bin ‘Asyur menafsirkan lafaz زَوْجَهَا pada ayat di atas dengan Istrinya Nabi Adam ﷺ. Sebagaimana yang beliau katakan “Kata *az-Zauj* pada ayat tersebut bermakna wanita pertama yang melahirkan darinya manusia.” dan juga beliau menambahkan bahwa makna dari وَخَلَقَ مِنْهَا (Dia menciptakan darinya pasangannya) yaitu menjadikan penciptaan Hawwa dari tulang rusuk Nabi Adam ﷺ.⁶

c. Q.S. Al-A’Raf: 19

وَيَا أَدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ

“(Allah berfirman,) “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga (ini)...”

Ayat ini membahas tema yang sama dengan surat 2:35 hanya memiliki penekanan yang berbeda pada sisi kebahasaan. Akan tetapi makna *zauj* masih memiliki arti yang sama yaitu Istri Nabi Adam ﷺ.⁷

d. Q.S. Thaha: 117

﴿فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى﴾

“Kemudian Kami berfirman, “Wahai Adam, sesungguhnya (Iblis) inilah musuh bagimu dan bagi istrimu. Maka, sekali-kali jangan

⁶ *Ibid.*, jld 4, hlm. 216.

⁷ *Ibid.*, jld 8, hlm. 54.

sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga. Kelak kamu akan menderita.”

Ayat ini membahas tema yang sama dengan surat 2:35 dan 7:19 hanya memiliki penekanan yang berbeda pada sisi susunan kata. Akan tetapi makna *zauj* masih memiliki arti yang sama yaitu Istri Nabi Adam ﷺ.⁸

e. Q.S. Az-Zumar: 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا ...

“Dia menciptakanmu dari jiwa yang satu (Adam), kemudian darinya Dia menjadikan pasangannya...”

Makna dari زَوْجَهَا adalah Istri Nabi Adam ﷺ.

3. Lafaz *Zauj* Bermakna Istri

Ayat-ayat yang mengandung lafaz *zauj* di dalam Al-Qur'an dan bermakna “Istri” menurut Kitab Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir adalah Surat Al-Baqarah: 102, 234, dan 240, An-Nisa: 1, 12, dan 20, Al-An'am: 139, Al-A'raf: 189, Ar-Ra'd: 23, Thaha: 131, Al-Anbiya: 90, Al-Mu'minun: 6, An-Nur: 6, Al-Furqan: 74, As-Syu'ara: 166, As-Syu'ara: 166, Al-Ahzab: 37 dan 50, Yasin: 56, Ghafir: 8, Az-Zukhruf: 70, Al-Mujadilah: 1, Al-Mumtahanah: 11, At-Taghabun: 14, dan Al-Ma'arij: 30. Berikut penafsiran dari ayat-ayat tersebut:

a. Q.S. Al-Baqarah: 102

﴿...فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ...﴾

“...Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya...”

⁸ Ibid., jld 16, hlm. 320.

Dalam ayat ini Ibnu ‘Asyur tidak menjelaskan makna زَوْجِه secara spesifik, hanya menjelaskan secara umum tentang sihir yang menghancurkan hubungan suami istri.

a. Q.S. Al-Baqarah: 234

﴿وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ...﴾

“...Orang-orang yang mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu dirinya (beridah)...”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan makna أَزْوَاجًا secara tersirat dengan mengatakan “ayat ini membahas tentang *iddah* karena suaminya meninggal”. Bisa dipahami bahwa أَزْوَاجًا adalah istri-istri karena tidak ada yang mengalami *iddah* kecuali seorang istri.⁹

b. Q.S. Al-Baqarah: 240

﴿وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا...﴾

“Orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri...”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa ayat ini adalah ayat yang turun sebelum Al-Baqarah: 234. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kedua ayat tersebut masih membicarakan tema yang sama, dan juga dapat diartikan bahwa makna أَزْوَاجًا bermakna istri yang dalam masa *iddah*.¹⁰

c. Q.S. An-Nisa: 1

﴿...خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً...﴾

⁹ *Ibid.*, jld 2, hlm.441.

¹⁰ *Ibid.*, jld 2, hlm.471.

“...yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan arti dari kata زَوْج pada ayat di atas adalah perempuan pertama dari golongan manusia, yaitu Hawwa. Beliau juga menambahkan “dan telah diketahui makna dari kata زَوْج bahwa jika seorang laki-laki menikahi seorang perempuan maka mereka menjadi pasangan dalam rumah tangga.”¹¹

d. Q.S. An-Nisa: 12

﴿وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ...﴾

“Bagimu (para suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu...”

Menurut Ibnu’Asyur ayat ini turun berkaitan dengan kewajiban waris yang disebabkan oleh *‘ishmah*. Dan ini juga berkaitan dengan hukum mewarisi kepada istri yang ditinggal mati oleh suaminya, karena dahulu pada zaman jahiliyyah tidak ada warisan bagi istri.¹²

e. Q.S. An-Nisa: 20

﴿وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ ...﴾

“Jika kamu ingin mengganti istri dengan istri yang lain...”

Ibnu ‘Asyur mengatakan “Makna mengganti pasangan (زَوْج) dengan pasangan adalah dengan mentalak istri dan menikahi perempuan yang lain ” Jadi makna lafaz زَوْج adalah istri.¹³

¹¹ *Ibid.*, jld 4, hlm. 216.

¹² *Ibid.*, jld 4, hlm. 263.

¹³ *Ibid.*, jld 4, hlm.288.

f. Q.S. Al-An'am: 139

﴿وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُنُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا ...﴾

“Mereka juga berkata, “Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami dan haram bagi istri-istri kami.”...

Ibnu ‘Asyur menukil perkataan mayoritas mufassir bahwasanya lafaz *أَزْوَاجِنَا* bermakna istri secara mutlak.¹⁴

g. Q.S. Al-A'raf: 189

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ...﴾

“Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya...”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa *زَوْجَهَا* adalah perempuan dari jenis laki-laknya (manusia), karena pada ayat tersebut menjelaskan bahwa dari jiwa yang satu itulah diciptakan pasangannya.¹⁵

h. Q.S. Ar-Ra'd: 23

﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ ...﴾

“(Yaitu) surga-surga ‘Adn. Mereka memasukinya bersama orang saleh dari leluhur, pasangan-pasangan, dan keturunan-keturunan mereka...”

Ibnu ‘Asyur tidak menerangkan makna lafaz *azwajihim* pada ayat diatas, akan tetapi menghubungkannya dengan lafaz *dzurriyyat* yang ada pada Surat At-Thur:21. Ini mengindikasikan bahwa *azwajihim*

¹⁴ *Ibid.*, jld 8a, hlm. 111.

¹⁵ *Ibid.*, jld 9, hlm. 211.

bermakna istri-istri mereka, sebab tidak pernah ada *dzurriyyat* tanpa ada istri.¹⁶

i. Q.S. Thaha: 131

﴿وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا...﴾

“Janganlah sekali-kali engkau tujukan pandangan matamu pada kenikmatan yang telah Kami anugerahkan kepada beberapa golongan dari mereka (sebagai) bunga kehidupan dunia...”

Ibnu ‘Asyur menghubungkan penafsiran ayat ini dengan ayat setelahnya dengan mengatakan “lafaz *ahl* pada ayat ini (Thaha:132) berhubungan dengan lafaz *azwaj* pada ayat 131, karena istri adalah bagian dari keluarga seorang laki-laki”. Jadi bisa disimpulkan bahwa *azwaj* bermakna istri.¹⁷

j. Q.S. Al-Anbiya: 90

﴿فَاسْتَجِبْنَا لَهُ ۖ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ...﴾

“Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung)...”

Arti lafaz زَوْجَهُ pada ayat tersebut adalah istrinya Nabi Zakariya ﷺ. Ibnu ‘Asyur menambahkan “Makna Ishlah zaujah adalah menjadikannya bisa mengandung setelah dahulunya pernah mandul.”¹⁸

k. Q.S. Al-Mu’minun: 6

﴿إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ﴾

“kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki.”

¹⁶ *Ibid.*, jld 23, hlm. 83.

¹⁷ *Ibid.*, jld 17, hlm. 342

¹⁸ *Ibid.*, jld 17, hlm. 136.

Ibnu ‘Asyur menafsirkan *أَزْوَاجُهُمْ* dengan perempuan/istri.¹⁹

l. Q.S. An-Nur: 6

﴿وَالَّذِينَ يَزْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ...﴾

“Orang-orang yang menuduh istrinya berzina, padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi ...”

Ibnu ‘Asyur menyatakan bahwa ayat ini adalah pengkhususan hal yang umum (*al-muhshonat*), karena diantara *al-muhshonat* adalah istri-istri yang melemparkan tuduhan tersebut. Sehingga *أَزْوَاجُهُمْ* dapat diartikan dengan istri.²⁰

m. Q.S. Al-Furqan: 74

﴿وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا﴾

“Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ibnu ‘Asyur menafsirkan lafaz *أَزْوَاج* dengan istri-istri yang taat menjalankan Agama Islam dan menjalankan syariat-syariatnya.²¹

n. Q.S. As-Syu'ara: 166

﴿وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجَكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ﴾

“Sementara itu, kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istrimu? Kamu (memang) kaum yang melampaui batas.”

¹⁹ *Ibid.*, jld 18, hlm. 14.

²⁰ *Ibid.*, jld 18, hlm. 161.

²¹ *Ibid.*, jld 19, hlm. 81

Ibnu ‘Asyur menafsirkan kata *أَزْوَاجٍ* dengan perempuan dari jenis manusia.²²

o. Q.S. Al-Ahzab: 37

﴿وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَخُفْيَ فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَخَشِيَ النَّاسَ ...﴾

“(Ingatlah) ketika engkau (Nabi Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, “Pertahankan istrimu dan bertakwalah kepada Allah,” sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia,...”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang pernikahan Nabi ﷺ untuk menikahi Sayyidah Zainab binti Jahsy ﷺ setelah diceraikan oleh Zaid bin Haritsah ﷺ. Lafaz *amsik ‘alaika zaujak* adalah perkataan Nabi Muhammad ﷺ kepada Zaid bin Haritsah ﷺ.

p. Q.S. Al-Ahzab: 50

﴿يَعِدُّ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ ...﴾

“... Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki ...”

Ibnu ‘Asyur menerangkan bahwa ayat ini adalah penetapan hukum beristri dan hamba sahaya perempuan bagi orang beriman (secara umum) sebagaimana hukum yang pernah disyariatkan sebelumnya. Berbeda dengan hukum yang dikhususkan bagi Nabi Muhammad ﷺ.²³

²² *Ibid.*, jld 19, hlm. 179.

²³ *Ibid.*, jld 22, hlm. 70.

q. Q.S. Yasin: 56

﴿ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرْبَابِ مُتَّكِئُونَ ﴾ ٥٦

“Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh sambil berbaring di atas ranjang berkelambu.”

Ibnu ‘Asyur menafsirkan lafaz *أَزْوَاجُهُمْ* dengan istri-istri (diantaranya bidadari) yang disiapkan di surga yang diantaranya adalah istri-istrinya di dunia yang juga masuk surga.²⁴

r. Q.S. Ghafir: 8

﴿ رَبَّنَا وَادْخُلْهُمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ ﴾ ٨

“Wahai Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga ‘Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka serta orang yang saleh di antara nenek moyang, istri, dan keturunan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Ibnu ‘Asyur menyatakan bahwa makna doa yang ada pada ayat di atas adalah keinginan seseorang masuk surga bersama para kerabatnya sebagaimana yang sudah di sebutkan pada Q.S. At-Thur: 21 dan Ar-Ra’d: 23. Beliau juga menambahkan bahwa yang dimaksud dengan kerabat adalah *Aaba*’ (Orang tua/buyut-buyut), *Azwaj* (Suami/Istri), dan *Dzurriyyat* (anak keturunan).²⁵

²⁴ *Ibid.*, jld 23, hlm. 42.

²⁵ *Ibid.*, jld 24, hlm. 93.

s. Q.S. Az-Zukhruf: 70

﴿أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ﴾ (v.)

“Masuklah ke dalam surga, kamu dan pasanganmu (dalam keadaan) dibahagiakan.”

Ibnu ‘Asyur menyatakan bahwa ayat ini adalah izin dari Allah ﷻ bagi istri-istri orang beriman di dunia untuk memasuki surga bersama suaminya sebagai kesempurnaan nikmat di surga.²⁶

t. Q.S. Al-Mujadilah: 1

﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ...﴾

“Sungguh, Allah telah mendengar ucapan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu (Nabi Muhammad) tentang suaminya dan mengadukan kepada Allah...”

Ibnu ‘Asyur dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini berkenaan dengan istri Aus bin As-Shamit Al-Khazraji yang bernama Jamilah binti Malik bin Tsa’labah Al-‘Aufiyah atau biasa dikenal dengan Khaulah.²⁷

u. Q.S. Al-Mumtahanah: 11

﴿وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَابَثْتُمْ فَاتُّوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ مِثْلَ مَا أَنْفَقْتُمْ وَاتَّقُوا﴾

﴿اللَّهُ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ﴾ (11)

“Jika ada sesuatu (pengembalian mahar) yang belum kamu selesaikan dari istri-istrimu yang lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu dapat mengalahkan mereka, berikanlah (dari harta rampasan) kepada orang-orang yang istrinya lari itu sebanyak mahar yang telah

²⁶ *Ibid.*, jld 25, hlm.254.

²⁷ *Ibid.*, jld 28, hlm. 7.

mereka berikan. Bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman.”

Ibnu ‘Asyur dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan pengembalian mahar dari istri kaum muslimin yang tinggal atau kembali ke Negeri Makkah yang saat itu masih menjadi negara kaum musyrikin setelah Nabi Muhammad ﷺ hijrah ke Madinah. Pengembalian mahar tersebut dengan cara menggantinya dengan harta kaum muslimin seharga mahar yang pernah diberikan.²⁸

v. Q.S. At-Taghabun: 14

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ...﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka ...”

Ibnu ‘Asyur menafsirkan ayat ini dengan mengutip hadits dari Ibnu ‘Abbas (hadits ada di lampiran) yang pada initinya berbicara mengenai keengganan anak dan istri untuk melepas suaminya hijrah, sehingga dia terhalang dari berbagai kebaikan.²⁹

w. Q.S. Al-Ma’arij: 30

﴿إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ﴾

“Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya).”

Ibnu ‘Asyur tidak memberikan penjelasan makna *zauj* pada ayat ini.

²⁸ *Ibid.*, jld 28, hlm. 161.

²⁹ *Ibid.*, jld 28, hlm. 283.

4. Lafaz *Zauj* Bermakna Suami

Ayat-ayat yang mengandung lafadh *zauj* di dalam Al-Qur'an dan bermakna "suami" menurut Kitab *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir* adalah Surat Al-Baqarah: 230 dan 232. Berikut penafsiran dari ayat-ayat tersebut:

a. Q.S. Al-Baqarah: 230

﴿فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ...﴾

“Jika dia menceraikannya kembali (setelah talak kedua), perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia menikah dengan laki-laki yang lain...”

Ibnu ‘Asyur menerangkan bahwa ayat ini adalah ayat yang berhubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu tentang talak 2 kali. Dan ayat ini (Al-Baqarah:230) bercerita tentang hukum talak yang ketiga, yaitu dengan -jika ingin rujuk- menunggu mantan istrinya dinikahi dan diceraikan oleh suaminya yang baru. Beliau menambahkan bahwa ini adalah susunan ayat yang memuat syariat baru ataupun membatalkan tradisi jahiliyyah yang membolehkan rujuk walaupun telah ditalak lebih dari 3 kali. Sebagaimana riwayat Ibnu ‘Abbas: “Bahwa seorang laki-laki setelah menalak istrinya maka ia lebih berhak untuk melakukan rujuk.”³⁰

b. Q.S. Al-Baqarah: 232

﴿وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغُنَّ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ...﴾

“Apabila kamu (sudah) menceraikan istri(-mu) lalu telah sampai (habis) masa idahnya, janganlah kamu menghalangi mereka untuk menikah dengan (calon) suaminya ...”

Ibnu ‘Asyur mengawali penjelasan ayat ini dengan mengatakan “Ayat ini bertujuan untuk memberitahukan kepada para wali si

³⁰ *Ibid.*, jld 2, hlm. 412.

perempuan agar tidak menahannya untuk rujuk kepada suaminya...”
jadi dapat disimpulkan makna lafaz *أَزْوَاج* adalah suami.³¹

1. Lafaz *Zauj* Bermakna Pasangan (laki-laki dan perempuan)

Ayat-ayat yang mengandung lafadh *zauj* di dalam Al-Qur'an dan bermakna “pasangan” menurut Kitab *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir* adalah Surat At-Taubah: 24, Hud: 40, An-Nahl: 72, Ar-Rum: 21, Al-Mu'minun: 27, Fathir: 11, Yasin: 36, As-Syura: 11, Az-Zukhruf: 12, Az-Dzariyat: 49, An-Najm: 45, Al-Qiyamah: 39, An-Naba: 8. Berikut penafsiran dari ayat-ayat tersebut

a. Q.S. At-Taubah: 24

﴿قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ...﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu...”

Ibnu 'Asyur tidak memberikan penjelasan tentang kata *azwaj* bermakna kepada jender tertentu, akan tetapi ayat ini memberikan sinyal bahwa yang disebutkan di atas adalah keluarga terdekat dari orang tua, anak, hingga pasangan (suami/istri).³²

b. Q.S. Hud: 40

﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ...﴾

“(Demikianlah,) hingga apabila perintah Kami datang (untuk membinasakan mereka) dan tanur (tungku) telah memancarkan air, Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalamnya (bahtera itu) dari masing-masing (jenis hewan) sepasang-sepasang (jantan dan betina), keluargamu...”

Ibnu 'Asyur menjelaskan lafaz *زَوْجَيْنِ* pada ayat di atas dengan mengatakan “lafaz *zauj* adalah suatu benda yang menjadi pasangan bagi

³¹ *Ibid.*, jld 2, hlm. 425.

³² *Ibid.*, At-Taubah: 24.

benda yang lainnya karena suatu kondisi, dan makna زَوْجَيْنِ di sini adalah laki-laki dan perempuan”³³

c. Q.S. An-Nahl: 72

﴿وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ...﴾

“Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik...”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa ayat ini adalah penjelasan tentang terjadinya nasab keturunan manusia karena adanya berpasangan. Beliau menjesakan makna أَزْوَاجَ melalui pendekatan bahasa, yaitu berasal dari kata زوج (bentuk tunggal) yang berarti sesuatu yang menjadi berdua dengan sesuatu yang lain (dengan jenis yang sama). Dalam hal ini kata zauj زوج bermakna 2, yaitu istrinya laki-laki ataupun suaminya perempuan.³⁴

d. Q.S. Al-Mu`minun: 27

﴿فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعْ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ...﴾

“Kami wahyukan kepadanya, “Buatlah kapal dengan pengawasan dan petunjuk Kami. Apabila perintah Kami telah datang dan tungku (dapur) telah memancarkan air, masukkanlah ke dalam (kapal) itu sepasang-sepasang dari setiap jenis (binatang), juga keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka...”

³³ *Ibid.*, jld 12, hlm. 72.

³⁴ *Ibid.*, jld 14, hlm. 218.

Ibnu ‘Asyur menjelaskan makna lafaz زوج yaitu, nama untuk sesuatu yang berjumlah genap karena dihubungkan dengan kondisi tertentu, dalam ayat ini sebagaimana yang sudah disampaikan pada Surat Hud.³⁵

e. Q.S. Ar-Rum: 21

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾﴾

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa makna lafaz *zauj* pada ayat di atas adalah yang dengannya menjadikan satu dengan yang lainnya menjadi “pasangan”. Lafaz *zauj* pada ayat tersebut bisa dimaknai dengan istrinya laki-laki ataupun suaminya perempuan. Ibnu ‘Asyur menambahkan bahwa makna مِنْ أَنْفُسِكُمْ dengan مِنْ نَوْعِكُمْ (dari jenis kalian) yaitu manusia.³⁶

f. Q.S. Fathir: 11

﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا...﴾

“Allah menciptakanmu dari tanah, dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan)...”

³⁵ *Ibid.*, jld 18, hlm. 46.

³⁶ *Ibid.*, jld 21, hlm. 71-72.

Ibnu ‘Asyur menerangkan makna **أَزْوَاج** yang berasal dari bentuk tunggalnya (**زوج**) yaitu sesuatu yang bergabung dengan sesuatu yang lain hingga menjadi genap (berpasangan). Lafaz **زوج** bisa digunakan untuk perempuan dan laki-laki.³⁷

g. Q.S. Yasin: 36

﴿سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ﴾ (36)

“Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”

Ibnu ‘Asyur menerangkan makna **أَزْوَاج** yang berasal dari bentuk tunggalnya (**زوج**) yang bisa digunakan untuk laki-laki ataupun perempuan dalam untuk penyebutan hewan, dan juga bisa dimaknai selain laki dan perempuan, yaitu jenis dari segala sesuatu yang ada di bumi ini yang menyerupai konsep berpasangan manusia dan hewan (laki-laki dan perempuan).³⁸

h. Q.S. As-Syura: 11

﴿فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ

كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (11)

“(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

³⁷ *Ibid.*, jld 22, hlm. 276.

³⁸ *Ibid.*, jld 23, hlm. 15.

Ibnu ‘Asyur menerangkan makna *أَزْوَاج* yang berasal dari bentuk tunggalnya (*زوج*) yaitu sesuatu yang bergabung dengan sesuatu yang lain hingga keduanya menjadi pasangan. Dalam ayat ini yang dimaksudkan dengan *أَزْوَاج* adalah laki-laki dan perempuan dari golongan manusia dan hewan.³⁹

i. Q.S. Az-Zukhruf: 12

﴿وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ۚ﴾

“(Dialah) yang menciptakan semua makhluk berpasang-pasangan dan menjadikan kapal laut untukmu serta hewan ternak untuk kamu tunggangi.”

Ibnu ‘Asyur menerangkan makna *أَزْوَاج* yang berasal dari bentuk tunggalnya (*زوج*), yaitu segala sesuatu yang mengubah satu menjadi berdua. Biasanya kata ini sering digunakan untuk menyebut laki atau perempuan dari golongan hewan dan bisa juga untuk penyebutan jenis dari golongan tumbuhan.⁴⁰

j. Q.S. Az-Dzariyat: 49

﴿وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۚ﴾

“Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).”

Ibnu ‘Asyur menerangkan makna (*زوج*) pada ayat ini dengan laki-laki dan perempuan, Adapun penyebutannya dengan *tatsniyyah* *زَوْجَيْنِ* adalah dua hal yang dipasangkan yaitu laki-laki dan perempuan.⁴¹

³⁹ *Ibid.*, jld 25, hlm. 44-45.

⁴⁰ *Ibid.*, jld 25, hlm. 172.

⁴¹ *Ibid.*, jld 27, hlm. 17.

k. Q.S. An-Najm: 45

﴿وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۖ﴾

“Bahwa sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan.”

Ibnu ‘Asyur menerangkan makna lafaz *الزَّوْجَيْنِ* dengan laki-laki dan perempuan dari golongan manusia, karena topik pada ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya membicarakan tentang kehebatan ciptaan Allah ﷻ pada penciptaan manusia.⁴²

l. Q.S. Al-Qiyamah: 39

﴿فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ﴾

“Lalu, Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan.”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan tentang penciptaan manusia yang menyebabkan mereka beranak-pinak.⁴³

m. Q.S. An-Naba: 8

﴿وَخَلَقْنٰكُمْ اَزْوَاجًا﴾

“Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan.”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa lafaz *اَزْوَاج* pada ayat di atas adalah laki-laki dan perempuan.⁴⁴

2. Lafaz *Zauj* Bermakna Variasi/Jenis/Golongan (*Shinfun* dan *Nau’un*)

Ayat-ayat yang mengandung lafadh *zauj* di dalam Al-Qur’an dan bermakna “variasi/jenis/golongan” menurut Kitab *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir* adalah Surat Al-An’am: 134, Ar-Ra’d: 3, Al-Hajj:5, Luqman: 10,

⁴² *Ibid.*, jld 27, hlm. 145.

⁴³ *Ibid.*, jld 29, hlm. 368.

⁴⁴ *Ibid.*, jld 30, hlm. 17.

Al-Waqi'ah: 7, As-Syu'ara: 7, Az-Zumar:6, Qaf: 7, Thaha: 53, Shad: 58, dan Ar-Rahman: 52. Berikut penafsiran dari ayat-ayat tersebut:

a. Q.S. Al-An'am: 143

﴿ثَمِينَةَ أَزْوَاجٍ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ...﴾

“Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang, yaitu) sepasang domba dan sepasang kambing...”

Ibnu ‘Asyur menafsirkan lafaz أَزْوَاجٍ dengan jenis-jenis yang berpasangan, dan ثَمِينَةَ أَزْوَاجٍ (8 jenis hewan berpasangan) adalah 4 pejantan dari 4 jenis yang berbeda dan juga 4 betina dari 4 jenis tersebut.⁴⁵

b. Q.S. Ar-Ra'd: 3

﴿...وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارُ...﴾

“Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasangan (dan) menutupkan malam pada siang...”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa makna *zaujain* adalah *shinfain* (2 jenis) yang terdiri dari jenis laki-laki dan perempuan dalam pemaknaan *majazi*. Bentuk *majazi* yang dimaksud adalah karena pada tumbuhan tidak ada laki-laki dan perempuan, melainkan hanya sifat dari 2 jenis tersebut yang saling berlawanan dan melengkapi sehingga menjadi pasangan satu dan yang lainnya.⁴⁶

c. Q.S. Al-Hajj:5

﴿...وَنَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ﴾

⁴⁵ *Ibid.*, jld 8a, hlm. 128.

⁴⁶ *Ibid.*, jld 23, hlm. 83.

“... Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan makna زَوْجٌ pada ayat ini dengan suatu variasi/jenis dari objek tertentu pada tanaman. Dalam konteks ayat ini زَوْجٌ adalah penyerupaan terhadap konsep *zauj* pada binatang yaitu adanya jenis laki-laki dan perempuan.⁴⁷

d. Q.S. Thaha: 53

﴿...فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى ۖ﴾

“...Kemudian, Kami menumbuhkan dengannya (air hujan itu) beraneka macam tumbuh-tumbuhan.”

Ibnu ‘Asyur menyebutkan bahwa lafaz *zauj* secara umum adalah nama untuk setiap satu dari dua individu dalam jenis yang sama. Maka setiap satu tersebut adalah pasangan bagi yang lain. Dalam ayat ini makna lafaz أَزْوَاجًا adalah *anwa*’ (jenis/variasi) dalam bentuk plural pada jenis tumbuhan. Sebagaimana yang telah dibahas pada Surat Ar-Ra’d⁴⁸

e. Q.S. As-Syu’ara: 7

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ۖ﴾

“Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami telah menumbuhkan di sana segala jenis (tanaman) yang tumbuh baik?”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan makna lafaz زَوْجٌ dengan variasi/jenis (*nau*’). Penggunaan lafaz ini tidak hanya pada hewan akan tetapi pada selainnya juga bisa.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*, jld 17, hlm. 203.

⁴⁸ *Ibid.*, jld 16, hlm. 238-239.

⁴⁹ *Ibid.*, jld 19, hlm. 101.

f. Q.S. Luqman: 10

﴿... وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾﴾

“...Kami (juga) menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami menumbuhkan padanya segala pasangan yang baik.”

Ibnu ‘Asyur menerangkan makna lafaz زَوْجٍ pada ayat tersebut adalah variasi/jenis sebagaimana yang sudah dibahas pada Surat Thaha dan Al-Hajj.⁵⁰

g. Q.S. Az-Zumar:6

﴿خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أَزْوَاجًا...﴾

“Dia menciptakanmu dari jiwa yang satu (Adam), kemudian darinya Dia menjadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu...”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa ayat ini bercerita tentang penciptaan Nabi Adam ﷺ dan زَوْجَهَا yang tidak lain adalah istrinya.⁵¹

Sedangkan lafaz *azwaj* pada ثَمَنِيَّةً أَزْوَاجًا adalah bermakna *nau*’ (jenis/variasi). Dalam lafaz *zauj* mencakup 2 individu sehingga diharuskan antara satu dan yang lainnya berkaitan sehingga menjadi pasangan. Dalam ayat ini ثَمَنِيَّةً أَزْوَاجًا bermakna delapan jenis hewan ternak yang berpasangan jantan dan betina.⁵²

h. Q.S. Sad: 58

﴿وَأَخْرَجْنَا مِنْ شَكْلِهِ أَزْوَاجًا﴾

“(Selain itu, ada) berbagai macam (azab) lain yang serupa itu.”

⁵⁰ *Ibid.*, jld 21, hlm. 146.

⁵¹ *Ibid.*, jld 23, hlm. 331.

⁵² *Ibid.*, jld 23, hlm. 333.

Ibnu ‘Asyur menjelaskan makna أَزْوَاجٌ adalah *nau*’ dan *jins* (jenis/variasi/macam). Yaitu azab yang beraneka macam, karena untuk menyebut suatu hal yang dapat berubah-ubah bisa untuk menyebutnya dengan *azwaj*.⁵³

i. Q.S. Qaf: 7

﴿وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ۝٧﴾

“(Demikian pula) bumi yang Kami hamparkan serta Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kukuh dan Kami tumbuhkan di atasnya berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa makna lafaz زَوْجٌ adalah *nau*’ (jenis/variasi) dari tumbuhan maupun hewan, seperti yang sudah di bahas pada surat Thaha.⁵⁴

j. Q.S. Al-Waqi’ah: 7

﴿وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ۝٧﴾

“Kamu menjadi tiga golongan,”

Ibnu ‘Asyur menerangkan makna lafaz زَوْجٌ pada ayat tersebut adalah variasi/golongan.⁵⁵

k. Q.S. Ar-Rahman: 52

﴿فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجٌ ۝٥٢﴾

“Di dalam kedua (surga) itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan.”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan makna lafaz زَوْجٌ pada ayat di atas dengan mengatakan “*zauj* pada ayat ini maknanya adalah jenis (*nau*)”.

⁵³ *Ibid.*, jld 23, hlm. 287.

⁵⁴ *Ibid.*, jld 25, hlm. 288.

⁵⁵ *Ibid.*, jld 27, hlm. 285.

Adapun bentuk *mutsanna* pada lafaz *zauj* yaitu زَوْجَيْنِ bermakna plural, karena buah-buahan di surga pada setiap jenisnya tidak hanya memiliki dua macam akan tetapi banyak.⁵⁶

3. Lafaz *Zauj* Bermakna Menjadikannya berpasangan (*fi'il*)

Ayat-ayat yang mengandung lafadh *zauj* di dalam Al-Qur'an dan bermakna "menjadikannya berpasangan" menurut Kitab *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir* adalah Surat Al-Ahzab: 37, As-Syura: 50, Ad-Dukhan: 54, At-Thur: 20, dan At-Takwir: 7. Berikut penafsiran dari ayat-ayat tersebut:

a. Q.S. Al-Ahzab: 37

﴿... فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ...﴾

"... Maka, ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin ..."

Ibnu 'Asyur menafsirkan lafaz زَوَّجْنَاهَا dengan "kami (Allah ﷻ) izinkan agar kamu (Muhammad ﷺ) menikahnya (Zainab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا)".⁵⁷

b. Q.S. Ad-Dukhan: 54

﴿كَذَٰلِكَ زَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ﴾

"Demikianlah (keadaan penghuni surga) dan Kami menjadikan mereka berpasangan dengan bidadari yang bermata elok."

Ibnu 'Asyur menafsirkan زَوَّجْنَاهُمْ dengan menyandingkan (memasangkannya) setiap laki-laki dengan bidadari yang bermata indah.⁵⁸

c. Q.S. At-Thur: 20

﴿مُتَكِّينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ﴾

⁵⁶ *Ibid.*, jld 27, hlm. 266.

⁵⁷ *Ibid.*, jld 21, hlm. 39.

⁵⁸ *Ibid.*, jld 25, hlm. 318.

“Mereka bertelekan di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami menganugerahkan kepada mereka pasangan, yaitu bidadari yang bermata indah.”

Ibnu ‘Asyur menafsirkan lafaz زَوْجُهُمْ dengan makna menjadikan setiap individu berpasangan dengan bidadari surga. Lafaz *tazwij* tidak bermakna menikahkan sebagaimana pengertian *urf* dan syariat, tetapi hanya masuk dalam pengertian bahasa saja yaitu menjadikannya berpasangan.⁵⁹

d. Q.S. At-Takwir: 7

﴿وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ۖ﴾

“Apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh).”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa makna *tazwij* pada ayat ini adalah menjadikan sesuatu berpasangan dengan yang lainnya setelah terjadi perpisahan diantara keduanya.⁶⁰

4. Lafaz *Zauj* Bermakna Istri-Istri Nabi Muhammad ﷺ

Ayat-ayat yang mengandung lafazh *zauj* di dalam Al-Qur`an dan bermakna “Istri-istri Nabi Muhammad ﷺ” menurut Kitab Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir adalah Surat At-Tahrim: 1, 3, dan 5 serta Al-Ahzab: 6, 28, dan 50. Berikut penafsiran dari ayat-ayat tersebut:

a. Q.S. Al-Ahzab: 6

﴿الَّتِي أُولَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ...﴾

“Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka...”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa أَزْوَاجُ pada ayat ini adalah istri-Istri Nabi Muhammad ﷺ. Karena beliau mengatakan “Maksud dari

⁵⁹ *Ibid.*, jld 27, hlm. 47.

⁶⁰ *Ibid.*, jld 30, hlm.148.

azwajuhu adalah istri-istri yang dinikahinya selain dari *milkul yamin* (hamba sahaya perempuan).⁶¹

b. Q.S. Al-Ahzab: 28

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا

جَمِيلًا ﴿٢٨﴾

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, “Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, kemarilah untuk kuberikan kepadamu mut‘ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa lafaz *أَزْوَاجِكَ* pada ayat ini adalah tentang 9 istri Nabi Muhammad ﷺ yang ditinggal wafat oleh Nabi.⁶²

c. Q.S. At-Tahrim: 1

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١﴾

“Wahai Nabi (Muhammad), mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau bermaksud menyenangkan hati istri-istrimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa ayat ini bercerita tentang istri-istri Nabi Muhammad ﷺ. Jadi makna *azwaj* pada ayat ini adalah istri-istri Nabi ﷺ.⁶³

d. Q.S. At-Tahrim: 3

﴿وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا ... ﴿٣﴾

“(Ingatlah) ketika Nabi membicarakan secara rahasia suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafsah)...”

⁶¹ *Ibid.*, jld 21, hlm. 268.

⁶² *Ibid.*, jld 21, hlm. 315.

⁶³ *Ibid.*, jld 28, hlm. 347.

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa ayat ini bercerita tentang salah satu istri Nabi Muhammad ﷺ yang bernama Hafsa binti Umar bin Khattab رضي الله عنه.⁶⁴

e. Q.S. At-Tahrim: 5

﴿عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَنَّ مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ فَنِّتَتِ تَبَتَّ عِدَّتِ سَحَتِ

تَبَتَّ وَأَبْكَارًا ۚ﴾

“Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang berserah diri, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, dan yang berpuasa, baik yang janda maupun yang perawan.”

Ibnu ‘Asyur dalam menjelaskan ayat ini mengutip hadits yang ada di *shahihain*, yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab رضي الله عنه. hadits tersebut menceritakan tentang ayat-ayat yang turun selaras dengan lisannya Umar dalam hal topik, yang salah satunya adalah *asbabunnuzul* ayat ini. Ayat ini bercerita tentang ancaman talak kepada istri-istri Nabi ﷺ yang pada saat itu tidak selaras dengannya.⁶⁵

5. Lafaz *Zauj* Bermakna Orang-orang kafir dan istri-istrinya

Ayat-ayat yang mengandung lafazh *zauj* di dalam Al-Qur'an dan bermakna “orang-orang kafir dan istri-istrinya” menurut Kitab Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir adalah Surat Al-Hijr: 88 dan As-Shaffat: 22. Berikut penafsiran dari ayat-ayat tersebut:

a. Q.S. Al-Hijr: 88

﴿لَا تُؤَدِّنْ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ۚ﴾

“Jangan sekali-kali engkau (Nabi Muhammad) menunjukan pandanganmu (tergiur) pada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir).

⁶⁴ *Ibid.*, jld 28, hlm. 352.

⁶⁵ *Ibid.*, 360.

Jangan engkau bersedih hati atas (kesesatan) mereka dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang mukmin.”

Ibnu ‘Asyur menafsirkan lafaz **أَزْوَاجًا** pada ayat ini dengan mengambil makna yang sudah masyhur yaitu orang-orang kafir dan istri-istri mereka.⁶⁶

b. Q.S. As-Shaffat: 22

﴿أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ﴾

“(Lalu, diperintahkan kepada para malaikat,) “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah.”

Ibnu ‘Asyur menafsirkan lafaz **أَزْوَاج** dengan menukil tafsirnya Mujahid dan Al-Hasan yang bermakna istri-istri orang kafir. Ibnu ‘Asyur menukil pendapat yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatthab **رضي الله عنه**, bahwa mereka adalah istri-istri orang kafir yang ikut dalam kekafiran suaminya, Adapun yang masuk Islam maka tidak termasuk dari ayat ini.⁶⁷

6. Lafaz *Zauj* Bermakna Menganugerahkan

a. Q.S. As-Syura: 50

﴿أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ﴾

“Atau Dia menganugerahkan (keturunan) laki-laki dan perempuan, serta menjadikan mandul siapa saja yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.”

Ibnu ‘Asyur menyatakan bahwa **يُزَوِّجُ** (*fi’il mudhari’* dari *tazwij*) berarti menyandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga menjadi satu pasang, pada ayat ini yang dimaksud dengan *tazwij* adalah

⁶⁶ *Ibid.*, jld 14, hlm. 82.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 101.

bermakna menganugerahkan sepasang anak laki-laki dan perempuan. Makna tersebut menggunakan lafaz *tazwij* dikarenakan sesuatu tidak dikatakan berpasangan melainkan dengan yang berlawanan dengannya, jadi jika laki-laki dan laki-laki atau sebaliknya tidak masuk pada ayat ini.⁶⁸

B. Tabel Penafsiran Lafaz Zauj Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir

No.	Makna	Jumlah	Keterangan
1.	Bidadari Surga	3 Ayat	Al-Baqarah: 25, Ali Imron: 15, dan An-Nisa: 57
2.	Istri Nabi Adam ﷺ (Hawa)	5 Ayat	Al-Baqarah: 35, An-Nisa : 1, Al-A’raf: 19, Thaha: 117, dan Az-Zumar: 6
3.	Istri (secara umum)	25 Ayat	Al-Baqarah: 102, 234, dan 240, An-Nisa: 1, 12, dan 20, Al-An’am: 139, Al-A’raf: 189, Ar-Ra’d: 23, Thaha: 131, Al-Anbiya: 90, Al-Mu’minun: 6, An-Nur: 6, Al-Furqan: 74, As-Syu’ara: 166, As-Syu’ara: 166, Al-Ahzab: 37 dan 50, Yasin: 56, Ghafir: 8, Az-Zukhruf: 70, Al-Mujadilah: 1, Al-Mumtahanah: 11, At-Taghabun: 14, dan Al-Ma’arij: 30
4.	Suami	2 Ayat	Surat Al-Baqarah: 230 dan 232

⁶⁸ *Ibid.*, jld 25, hlm. 138.

5.	Pasangan (laki-laki dan perempuan)	13 Ayat	At-Taubah: 24, Hud: 40, An-Nahl: 72, Ar-Rum: 21, Al-Mu'minun: 27, Fathir: 11, Yasin: 36, As-Syura: 11, Az-Zukhruf: 12, Az-Dzariyat: 49, An-Najm: 45, Al-Qiyamah: 39, An-Naba: 8.
6.	Variasi (<i>Shinfun</i> dan <i>Nau'un</i>)	10 Ayat	Al-An'am: 134, Ar-Ra'd: 3, Al-Hajj: 5, Luqman: 10, Al-Waqi'ah: 7, As-Syu'ara: 7, Az-Zumar: 6, Qaf: 7, Thaha: 53, Shad: 58, dan Ar-Rahman: 52
7.	Menjadikannya berpasangan (<i>fi'il</i>)	5 Ayat	Surat Al-Ahzab: 37, Ad-Dukhan: 54, At-Thur: 20, dan At-Takwir: 7
8.	Istri Nabi Muhammad ﷺ	6 Ayat	At-Tahrim: 1, 3, dan 5 Al-Ahzab: 6, 28, dan 50
9.	Orang-Orang Kafir dan Istri-Istrinya	2 Ayat	Al-Hijr: 88 dan As-Shaffat: 22
10.	Menganugerahkan	1 Ayat	As-Syura: 50